

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Purwadarminta (1976) mendefinisikan bahwa "teori" merupakan penjelasan tentang suatu peristiwa, prinsip-prinsip, hukum-hukum umum yang menjadi dasar ilmu pengetahuan, dan digunakan sebagai pedoman serta aturan dalam melakukan kegiatan tertentu. Penelitian ini mencakup analisis teori analitik dan dramatik, peran tokoh utama, nilai-nilai psikologis, aplikasi dalam film, serta pemanfaatannya sebagai materi pengajaran.

A. Teknik Analitik

Teknik analitik dalam pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. (Dani, Robi, dan Sugari, thn. 2018, hlm. 2). Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2013), Teknik ini menggambarkan tokoh cerita dengan cara yang langsung dan jelas, tanpa mengelilingi atau memperumit, dengan menyertakan deskripsi yang mencakup sikap, sifat, karakter, perilaku, dan kadang-kadang ciri fisiknya. Lebih lanjut lagi, masih pendapat dari Nurgiyantoro (2013), teknik ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan latar belakang dan suasana untuk “menyituasikan” pembaca, tetapi juga untuk menyampaikan informasi tentang kepribadian tokoh cerita. Cara penokohan secara analitik:

- a. Menggambarkan secara langsung,
- b. Menceritakan perwatakan tokoh tidak dengan perantara.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Riska Dewi Saputri (2022), menegaskan bahwa teknik ini menghasilkan karakter cerita yang singkat dan efektif karena tidak memerlukan penjelasan atau deskripsi yang berlebihan. Sebagai hasilnya, pembaca akan lebih terfokus pada cerita dan alur. Teknik ini juga membantu mengurangi risiko kesalahpahaman. Namun, penulis harus mampu mempertahankan kesinambungan dan integritas dari masing-masing karakter tokoh yang dibuat penulis harus konsisten dalam menjaga dan menggambarkan kepribadian tokoh dalam cerita dengan baik. Karakterisasi melalui narasi pengarang memberikan kebebasan luas bagi pengarang dalam merancang ceritanya.

Pengarang tidak hanya menarik perhatian pembaca dengan komentarnya tentang karakter tokoh, tetapi juga berusaha membentuk pandangan pembaca terhadap tokoh yang digambarkannya (Minderop, thn. 2005, hlm. 8). Namun, kelemahan dari metode ini adalah bahwa cara kerjanya dapat mengurangi keterlibatan imajinatif pembaca dalam proses membaca karya sastra itu sendiri, sedangkan keunggulan dari metode analitik ini adalah kesederhanaan dan efisiensinya yang mempermudah pembaca untuk memahami karakter dari tokoh dari disinggulkan (Sayuti, tahun 2000, halaman 90).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam teknik analitik, karakter diperkenalkan secara langsung oleh pengarang. Artinya, pengarang secara eksplisit menggambarkan kepribadian tokoh tersebut. Sebagai contoh, jika seorang tokoh memiliki sifat baik, pengarang akan langsung menuliskan bahwa tokoh tersebut baik. Dalam teknik analitik, pengenalan karakter tokoh tidak melalui perantara. Penjelmaan karakter tokoh tidak terjadi melalui komentar dari tokoh lain, perilaku tokoh tersebut, atau pemikiran tokoh itu sendiri, tetapi langsung dijelaskan oleh pengarang.

B. Teknik Dramatik

Teknik dramatik, sebagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, mengindikasikan bahwa pengarang tidak secara eksplisit menguraikan sifat, sikap, atau perilaku tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh melalui tindakan mereka, pemikiran yang mereka ungkapkan, dan apa yang mereka katakan. Pengarang juga mendorong pembaca atau penonton untuk membentuk pendapat mereka sendiri tentang sikap dan sifat tokoh, baik melalui percakapan tokoh lain tentang tokoh tersebut maupun melalui interaksi tokoh dengan lingkungannya.

Menurut Nurgiyantoro (tahun 2015, halaman 285), teknik penggambaran dalam drama dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti: teknik dialog, teknik perilaku, teknik pikiran dan emosi, teknik aliran kesadaran, teknik reaksi karakter, teknik reaksi karakter lain, teknik deskripsi latar, dan teknik deskripsi fisik. Dalam teknik dramatik, pengarang tidak secara eksplisit menguraikan sikap dan perilaku tokohnya, sehingga pembaca dapat menafsirkannya sendiri berdasarkan deskripsi-deskripsi yang diberikan oleh pengarang. Cara penokohan melalui teknik dramatik:

- a. Melukiskan keadaan sekitar.
- b. Melalui dialog tokoh.
- c. Melalui jalan cerita.

Pendapat menurut ahli yang lain yaitu Lue & Bart (2019, hlm. 73-74) "*Direct presentation is one of the most straightforward strategies to inform the reader, but it can also lead the reader astray if not carefully employed.*" Teknik ini secara langsung adalah cara yang paling mudah untuk memberikan informasi kepada pembaca, namun juga dapat dengan cepat mengarahkan pembaca ke kesimpulan yang tidak sesuai dengan realitas. "*Indirect presentation relies on metonymy, working with elements closely associated with the character such as their actions, words, style, ideology, and psychology. Additionally, the character's physical appearance and environment can also provide significant clues.*" Teknik ini tidak secara langsung menggambarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan karakter, seperti tindakan, kata-kata, gaya bicara tokoh, serta psikologinya. Penggambaran fisik tokoh dan lingkungan sekitarnya juga termasuk dalam teknik ini yang tidak langsung.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan mengenai teknik analitik dan dramatik dapat disimpulkan bahwa teknik analitik itu adalah sebuah gambaran tokoh yang dibuat secara langsung oleh pengarang. Sedangkan teknik dramatik yaitu teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, perilaku, atau pikiran tokoh, sehingga pembaca harus menginterpretasikan karakter tokoh berdasarkan tindakan atau perilaku yang ditunjukkan. Teknik dramatik lebih banyak digunakan dalam karya sastra karena memberikan kesempatan kepada pembaca atau penonton untuk terlibat lebih jauh dalam menginterpretasikan karakter tokoh.

C. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018), novel berasal dari bahasa Italia 'novelle', yang berarti sesuatu yang baru dan kecil, dalam bahasa Jerman 'novelle', dan dalam bahasa Yunani 'novelet', yang mengacu pada sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang yang cukup, tidak terlalu pendek maupun terlalu panjang. Namun menurut Wolf dan Tarigan (1984) novel adalah sebuah eksplorasi atau kisah hidup yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk pengaruh, ikatan, kehancuran, atau pencapaian gerak-gerik manusia. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai pengertian novel yaitu menurut Lutviana (2012) mengungkapkan bahwa novel secara umum adalah cerita yang memiliki alur kompleks dan berbagai macam latar cerita.

Secara umum, novel adalah cerita panjang yang menceritakan kehidupan satu atau beberapa karakter dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Artinya, novel merupakan sebuah karya yang berisikan cerita panjang yang diangkat dari kehidupan seseorang dengan alur yang kompleks dan beberapa karakter yang menghidupinya.

Selain itu, kamus *English Oxford* menyatakan bahwa novel adalah naratif prosa fiksi atau cerita yang sangat panjang, biasanya satu jilid atau lebih, dengan karakter dan plot yang kompleks (Hidayati, 2009, halaman 21). Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 5), novel sebagai karya fiksi yang menampilkan dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis melalui berbagai elemen intrinsik, seperti peristiwa, alur cerita, karakter, sudut pandang, latar, dan elemen lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang menghadirkan cerita panjang yang diambil dari kehidupan individu, kemudian disusun oleh penulis untuk membawa cerita tersebut hidup melalui berbagai tokoh yang mengalami berbagai konflik.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebuah karya sastra dapat diklasifikasikan sebagai novel jika memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, seperti panjang cerita dan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Menurut Stanto, novel ditandai oleh kemampuannya untuk menciptakan cerita yang kompleks dan lengkap (Novia Nur Rizki, 2023, hlm. 18)

Menurut Kosasih (dalam Novia Nur Rizki, 2023, halaman 18), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan novel dari karya sastra lainnya, antara lain

- 1) Alur yang lebih panjang dan kompleks, dengan perubahan nasib yang dialami oleh setiap tokoh,
- 2) Lebih banyak karakter tokoh yang muncul dengan berbagai sifat dan kepribadian,
- 3) Latar yang mencakup wilayah geografis yang lebih luas dan periode yang waktu yang lebih lama
- 4) Tema yang lebih kompleks karena terdapat tema-tema subordinat yang terintegrasi.

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Wicaksono (2017, hlm. 84) dan Novia Nur Rizki (2023, hlm. 18), ciri-ciri novel adalah sebagai berikut.

- 1) Novel ini memiliki sekitar 100 halaman dan mengandung lebih dari 35.000 kata,
- 2) Novel ditulis dalam bentuk naratif, dengan penggunaan deskripsi untuk menggambarkan lingkungan di dalamnya,
- 3) Alur cerita novel sangat kompleks dan melibatkan banyak tuntutan, pengaruh, dan emosi,
- 4) Novel memiliki alur cerita yang panjang dan penyelesaian masalah yang berkembang secara berahap.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa novel adalah cerita yang memiliki panjang yang signifikan, melibatkan beragam barakter, dan menggambarkan kehidupan individu dengan kompelsitas tema, alur, dan latar belakang.

c. Unsur Struktural Novel

Novel sebagai karya sastra tentunya memiliki unsur pembangun sebuah cerita, secara umum, menurut Nurgiyantoro (2018), unsur-unsur yang membentuk keseluruhan novel dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membentuk karya sastra itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar karya sastra yang turut berperan dalam membangun karya sastra tersebut. Wellek membagi elemen intrinsik menjadi tiga bagian, yaitu plot, penokohan, dan *setting* (Arizki, 2011) Menurut Nurgiyantoro (dalam Arizky 2011, hlm. 10) peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, dan elemen lainnya adalah komponen utama dari karya sastra itu sendiri. Wellek dan Warren (sebagaimana dikutip oleh Nugiyantoro, 2018) juga menyatakan bahwa unsut intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra berasal dari dalam karya itu senditi. Dalam konteks novel, unsut intrinsiknya meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang,

gaya bahasa, dan pesan moral. Elemen-elemen ini adalah yang membuat novel menjadi sebuah karya sastra. Kehadiran unsur intrinsik sangat penting sebagai bagian pembentuk sebuah novel.

a. Tema

Tema, menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018), adalah ide utama yang mendasari karya sastra dan tercermin dalam teks dalam bentuk struktur semantik yang mengandung kesamaan maupun perbedaan. Menurut Aminuddin (Arizky, hlm. 10) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan sebagai akses pengarang untuk mendeskripsikan karya imajiner yang ia ciptakan.

Stanton (sebagaimana dikutip oleh Novia Nur Rizki pada tahun 2023) mengatakan bahwa tema adalah elemen cerita yang sesuai dengan “makna” pengalaman manusia, sehingga memiliki dampak yang besar kepada pembaca dan membentuk keseluruhan makna dari cerita tersebut. Ini berarti bahwa tema merupakan gagasan utama dalam cerita yang memberikan perspektif pengarang tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Tema adalah ide atau inti dari pikiran pengarang dalam membangun sebuah cerita, menurut pendapat para ahli tersebut. Tema memberikan gambaran kepada pembaca tentang persoalan yang diangkat oleh pengarang melalui ceritanya, serta mendorong mereka untuk memahami dan merenungkan makna yang tersirat dalam cerita tersebut.

b. Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra, menurut Aminuddin (sebagaimana dikutip oleh Arizki, halaman 11). Alur dalam karya imajinatif merupakan serangkaian kejadian yang berkembang secara bertahap, membentuk narasi yang dibawakan oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Menurut Klarer (dalam Arizky, hlm. 11) alur merupakan serangkaian interaksi logis dari berbagai elemen tematik dalam teks yang mengarah pada perubahan situasi dari keadaan awal penuturan. Nurgiyantoro (2018) menjeaskan bahwa secara umum, alur dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Dalam sebuah narasi, tahap awal sering kali disebut sebagai “pengantar”. Bagian ini umumnya mengandung informasi penting yang memperkenalkan apa yang akan dibahas di bagian selanjutnya. Tahap berikutnya, yang disebut tahap tengah atau tahap konflik, menampilkan kemunculan konflik utama dalam cerita. Tahap akhir dikenal sebagai tahap penyelesaian, di mana cerita mencapai puncaknya dengan mengungkapkan bagaimana masalah diselesaikan atau bagaimana cerita berakhir.

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan adalah ketika tokoh muncul dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan pembaca memahami karakter melalui kata-kata dan tindakan mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Huahaeen (2017) “penokohan adalah cara menggambarkan tokoh cerita yang menarik perhatian, baik melalui deskripsi fisik maupun karakter.” Selain itu juga, menurut Selvi dan Nazurty (dalam Arizky, 12) menjelaskan bahwa penokohan adalah pemberian karakter kepada tokoh cerita. Pemikiran, perkataan, dan pandangan tokoh terhadap suatu hal tercermin dari sifat atau karakter yang ditempatkan pada mereka. Sifat-sifat dan karakteristik ini yang mengidentifikasi perbedaan antara satu karakter dengan karakter lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Novia Mur Rizki, 2023, hlm. 20), tokoh dalam cerita fiksi atau drama adalah orang yang berperan sebagai pelaku, sementara penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan kualitas karakter mereka melalui kata-kata dan tindakan mereka. Dengan demikian, melalui penokohan dan karakterisasi yang diberikan kepada tokoh, pembaca dapat mengenal berbagai jenis karakter yang dibangun oleh pengarang."

d. Latar

Menurut Nurgiyantoro (dalam Arizky, 12) latar adalah aspek yang memberikan konteks tempat, waktu, dan konteks sosial bagi peristiwa-peristiwa dalam cerita, menjelaskan bahwa latar adalah suasana yang digambarkan dalam sebuah novel, mencakup elemen seperti lokasi fisik, periode waktu, dan konteks budaya yang terkait dengan setiap kejadian dalam cerita.

Latar menurut Hawthorn dalam Hidayati (Novia Nur Rizki, thn. 2023, hlm. 21) untuk menampilkan kehidupan dalam cerita dengan menunjukka lokasi, waktu, dan elemen sosial dan historis yang berkaitan dengan tempat kejadian. Hal ini senada dengan pendapat Stanton dalam Novia Nur Rizki (2023, hlm. 21) mengatakan bahwa latar adalah konteks di sekitar peristiwa yang sedang terjadi. Latar adalah bagian penting dari cerita karena memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menunjukkan lingkungan di mana peristiwa terjadi. Mengalami sensasi dan memvisualisasikan apa yang terajadi. Melalui latar, suasana, tempat, dan waktu yang diangkat dalam cerita, daya imajinasi pembaca sangat dipengaruhi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi atau teknik yang dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan ide dalam sebuah cerita, menurut Nurigantoro dalam Arizky (halaman 13), sudut pandang adalah pendekatan yang digunakan oleh pengarang untuk menceritakan sebuah cerita kepada pemaca. Abrams, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro dalam Arizky (halaman 13), mengindikasikan bahwa sebagian besar orang menganggap sudut pandang sebagai elemen fiksi yang krusial dan menentukan, karena penulis harus memilih sudut pandang tertentu sebelum mengembangkan cerita.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro dalam Arizky (halaman 13), yang menyatakan bahwa dalam karya sastra, nilai-nilai, sikap, dan cara hidup disampaikan oleh pengarang melalui manipulasi, kendali, dan penyajian melalui sudut pandang. Dengan menggunakan sudut pandang ini, pengarang dapat mengungkapkan berbagai sikap dan pandangan melalui karakter dalam cerita.

Sudut pandang atau *point of view* menurut Tarigan dalam Hidayati (Novia Nur Rizki, 2023, hlm. 21) mengatakan, bahwa sudut pandang dapat diartikan sebagai re;asi antara pengarang dengan persepsi dan emosi pembaca. Lebih lanjut lagi, Hidayati dalam Novia Nur Rizki (2023, hlm. 21) mengatakan bahwa sudut pandang pengarang membantu pembaca memahami interaksi antara pengarang dan objek cerita yang kemudian tercermin dalam pengalaman pembaca. Dengan kata lain, sudut pandang mencerminkan bagaimana ide yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita berhubungan dengan pengalaman yang dirasakan oleh pembaca.

f. Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan dan mengekspresikan suatu karya sastra. Dalam konteks sastra, bahasa memiliki perannya yang khusus, termasuk fungsi komunikatifnya. Segala struktur fiksi dan informasi yang disampaikan selalu dikendalikan melalui manipulasi bahasa oleh pengarang, sesuai dengan pendapat Fowler dalam Nurgiyantoro dalam Arizky (hlm. 13).

Gorys dalam Nurgiyantoro (Arizky, hlm. 13) Gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan makna langsung menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik mengharuskan makna dari kata-kata untuk ditafsirkan sesuai dengan nilai yang mendasarinya. Penggunaan bahasa dalam gaya ini menekankan unsur kebermaknaan yang tinggi.

Menurut Arizki, gaya bahasa yang disebut “kiasan” adalah gaya bahasa di mana maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan arti kata yang dimaksudkan (hlm, 14).; Bahasa dan sastra berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam karya sastra.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga mencakup pesan yang menjadi dasar cerita yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (Aeizky, 15) mengemukakan bahwa amanat dalam karya sastra berfungsi sebagai nasihat yang terkait dengan prinsip moral tertentu yang dapat dipahami secara langsung dari kisah. Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Nurgiyantoro dalam (Arizky, 15) yang menjelaskan bahwa jenis atau bentuk pesan moral yang terdapat dalam karya sastra bervariasi tergantung pada keyakinan, keinginan, dan kepentingan dari penulis yang menuliskannya. Pesan moral ini dapat mencakup segala masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan. Masalah kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi masalah individu dengan

dirinya sendiri, masalah interaksi sosial antar manusia, termasuk dalam konteks lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Arizky (hlm. 15-16) mengatakan, bahwa pesan moral dalam karya sastra sering kali mencerminkan pandangan penulis terhadap nilai-nilai kehidupan dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik dengan cara tersirat maupun terungkap secara jelas.

D. Tokoh Utama

Dalam KBBI, dijelaskan bahwa tokoh adalah individu yang memegang peran utama dalam sebuah cerita atau drama. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dibentuk dengan karakteristik unik sehingga dapat dibedakan satu sama lain. Proses menciptakan karakter-karakter ini oleh pengarang disebut penokohan.

Secara sederhana, tokoh dalam karya sastra adalah individu yang aktif berperan dan terlibat dalam jalannya cerita.

Tokoh disebut oleh pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam karya fiksi sehingga peristiwa itu dapat membentuk suatu cerita (Aminidduin, 2002: 79). Tokoh utama biasanya memiliki peran penting dalam setiap peristiwa yang diceritakan karena volume kemunculannya lebih besar dibandingkan dengan tokoh yang lain.

Tokoh utama dalam sebuah cerita memiliki berbagai peran. Tokoh utama memiliki peran penting dalam cerita, sementara tokoh tambahan atau pembantu muncul untuk mendukung peran utama atau mendukung jalan cerita (Aminuddin, 2002: 79). Tokoh-tokoh dalam karya sastra umumnya berupa manusia atau entitas lain yang memiliki sifat-sifat yang menyerupai manusia. Artinya, tokoh-tokoh cerita tersebut harus hidup dan memiliki pikiran dan perasaan yang meyakinkan, memberikan kesan kepada pembaca bahwa mereka seolah-olah sedang berinteraksi dengan manusia nyata.

Pernyataan itu diperkuat oleh Sayuti (thn. 2000, hlm. 68) yang menjelaskan bahwa tokoh dalam sebuah cerita fiktif adalah karakter yang diciptakan untuk bertindak, yang secara alamiah memiliki sifat-sifat manusia, artinya mereka memiliki kehidupan atau kesan hidup yang membuatnya terlihat seperti tokoh yang hidup.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) menyatakan bahwa tokoh dalam sebuah narasi atau drama adalah orang hadir dan ditampilkan, yang diinterpretasikan melalui kualitas moralnya dan kecenderungan dalam ucapan dan tindakannya.

Ragam tokoh atau karakter dalam karya sastra, menurut Aminuddin (2002:79-80), dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yakni sebagai berikut.

- a. Pelaku utama, atau protagonis, adalah tokoh yang memainkan peran sentral atau penting dalam cerita.
- b. Pelaku tambahan, juga disebut sebagai pelaku pembantu, tidak memiliki peran yang signifikan karena mereka hanya muncul untuk melengkapi, membantu, serta mendukung para pelaku utama.
- c. Tokoh protagonis adalah tokoh dalam cerita yang memiliki karakter yang baik, sehingga banyak disukai oleh pembaca.
- d. Pelaku antagonis, yaitu pelaku yang tidak disukai pembaca karena sifatnya bertentangan dengan apa yang diharapkan dari mereka.
- e. Karakter sederhana atau pelaku dengan karakter yang sederhana dan tidak kompleks permasalahannya. Ia muncul hanya untuk menghadapi masalah tertentu tanpa menimbulkan obsesi batin yang rumit.
- f. Karakter yang kompleks, yaitu pelaku yang menghadapi berbagai permasalahan yang sifatnya kompleks dan sering memiliki obsesi-obsesi batin yang mendalam.
- g. Pelaku dinamis, yaitu pelaku yang mengalami perubahan dan pertumbuhan emosional atau psikologis di sepanjang jalan cerita.
- h. Pelaku statis, yaitu pelaku yang tidak berubah dari awal hingga akhir cerita.

Selain itu, tokoh juga terkait dengan konsep penokohan. Penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dan sifat-sifat mereka dalam sebuah cerita. Seharianto (2005, hlm. 31) menjelaskan bahwa penokohan adalah proses menggambarkan karakter dalam cerita, termasuk aspek fisik dan psikologisnya seperti pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan kebiasaan.

Penokohan adalah proses menggambarkan dengan jelas tentang individu yang hadir dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2000, hlm. 23), penokohan melibatkan cara pengarang menampilkan karakter dan menciptakan gambaran tentang tokoh tersebut. Dari berbagai pandangan ini, penokohan bisa dianggap sebagai cara pengarang menggambarkan tokoh cerita, baik secara fisik maupun psikologis, yang dibuatnya muncul dalam narasi cerita.

Menurut M. Saleh Saad dalam Thajono, karakter terletak pada tokoh yang terkandung di dalam cerita. Karakterisasi atau perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Tokoh-tokoh ini berperan penting dalam membentuk alur cerita, sehingga karakter atau tokoh berfungsi sebagai penggerak utama, dan keberhasilan cerita sangat dipengaruhi olehnya. Watak tokoh dapat dikenali saat tokoh tersebut berinteraksi dengan tokoh lain dalam cerita, baik melalui pandangan mereka terhadap kejadian, pemikiran yang mereka ungkapkan, percakapan yang mereka lakukan, maupun gambaran-gambaran yang pengarang berikan tentang mereka. Melalui cara-cara ini, terbentuklah karakteristik yang membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Untuk mengenali karakter tokoh dalam cerita dengan tepat, diperlukan metode yang baik dalam memberikan atribut kepada tokoh tersebut, agar pembaca dapat memahami sifatnya. Cara untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerita dapat ditemukan melalui tindakan atau perilaku tokoh, percakapan yang mereka lakukan, serta deskripsi fisik mereka. Menurut Lubis dalam Tarigan, rincian penggambaran tokoh meliputi:

- a. Gambaran fisik (deskripsi tentang penampilan fisik pelaku)
- b. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* atau representasi aliran pikiran (deskripsi tentang apa yang dipikirkan atau mengalir dalam pikiran pelaku atau tokoh)
- c. *Raction to events* atau reaksi terhadap peristiwa (penyajian tentang bagaimana pelaku bertindak atau bereaksi terhadap suatu peristiwa yang terjadi)
- d. *Direct author analysis* (pengarang secara langsung menganalisis karakter pelaku)
- e. *Discussion of environment* atau percakapan tentang lingkungan (misalnya, pengarang dapat memberi pembaca kesan apakah tokoh tersebut adalah orang yang rajin atau malas, pribadi yang bersih atau tidak, dengan menggambarkan suasana kamar dari tokoh tersebut)
- f. *Reaction of other to character* atau perspektif pelaku lain terhadap pelaku utama (pengarang menceritakan bagaimana perspektif atau reaksi pelaku lain dalam cerita terhadap pelaku utama)
- g. *Conversation of other about character* atau percakapan antara tokoh lain dengan tokoh utama (tokoh lain dalam cerita membicarakan tentang tokoh utama. Dengan cara ini, pembaca tidak langsung dapat memperoleh kesan tentang berbagai aspek yang memengaruhi tokoh utama tersebut).

Mengenal karakter tokoh bisa dilakukan secara eksplisit dan implisit. Secara langsung, ini berarti menggambarkan karakter tokoh secara eksplisit, seperti menggambarkan tokoh sebagai baik, rajin, atau pemalas. Secara tidak langsung, pengidentifikasian karakter dapat dilakukan melalui cara lain, seperti percakapan tokoh lain tentang tokoh utama, pandangan tokoh terhadap situasi, deskripsi fisik tokoh, reaksi tokoh terhadap peristiwa, deskripsi lingkungan sekitar tokoh, dan pemikiran tokoh.

Menurut M. Saleh Saad dalam Tjahjono, penggambaran keadaan dan watak tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan, analitik dan dramatik. Dalam pendekatan analitik, seorang pengarang menjelaskan secara eksplisit keadaan dan watak tokoh-tokohnya. Artinya, penggambaran tersebut dilakukan secara langsung terhadap fisik dan sikap watak dari tokoh-tokoh tersebut. Sementara itu, dalam pendekatan dramatik, pengarang menggunakan cara-cara lain untuk menggambarkan keadaan dan watak tokoh secara tidak langsung, namun tetap mendalam, dengan berbagai teknik yang relevan, yaitu.

1. Melukiskan situasi di sekitar tokoh.
2. Menunjukkan tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama.
3. Menggambarkan pemikiran dan perasaan tokoh.
4. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa terdapat beberapa metode dalam menggambarkan tokoh, seperti:

1. Teknis analitis/langsung/diskursif, adalah cara untuk menampilkan karakter tokoh dengan menjelaskan secara eksplisit sifat dan wataknya.
2. Teknik dramatik atau tak langsung adalah cara untuk menggambarkan karakter tokoh melalui pemikiran, percakapan, tindakan, serta melalui gambaran fisik dan lingkungan tempat tokoh tersebut berada yang disampaikan oleh pengarang.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perwatakan mencakup sifat-sifat dan sikap yang diberikan kepada tokoh dalam sebuah cerita, yang digambarkan oleh pengarang melalui cara-cara langsung atau analitik dengan menggambarkan fisik dan watak tokoh. Secara tidak langsung atau dramatis, perwatakan dapat diungkapkan melalui tindakan, dialog, penampilan fisik, dan deskripsi lingkungan tempat tokoh berada. Perwatakan merupakan komponen penting dalam membangun sebuah cerita, karena sifat dan watak karakter tercermin dari bagaimana perwatakan ini diberikan oleh pengarang. Oleh karena itu, penokohan dan perwatakan merupakan aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman, karakter dalam sebuah cerita terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu karakter sentral dan karakter bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh memegang peran utama atau pimpinan dalam cerita. Tokoh sentral ini terbagi lagi menjadi dua, yakni protagonis yang berperan sebagai tokoh utama yang bersifat positif, dan antagonis yang berperan sebagai tokoh utama yang bertentangan dengan protagonis.

Tokoh-tokoh dalam cerita, yang digambarkan oleh pengarang melalui berbagai sifat dan karakter mereka, merupakan inti dari penokhan. Penokhan adalah proses penyajian tokoh dan penciptaan gambaran mereka dalam cerita. Dari sudut pandang ini, penokhan bertujuan untuk mengembangkan karakter tokoh atau pelaku dalam sebuah karya fiksi, yang pada gilirannya membawa nilai-nilai atau pesan dari masyarakat yang dapat diungkapkan kepada pembaca.

E. Psikologi Sastra

Menurut Walgito (1997, hlm. 8), seperti yang disitir dalam buku Endraswara (2008), psikologi adalah studi tentang perilaku, khususnya perilaku manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa psikologi memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kondisi mental dan kejiwaannya.

Pendapat lain dari Walgito (2000, hlm. 177) dalam buku Fananie mengemukakan bahwa psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia, karena kata *psyche* atau *psicho* yang mengandung arti “jiwa”. Dengan kata lain, psikologi merujuk pada ilmu pengetahuan tentang jiwa. Sekaitan dengan itu, psikologi sastra mempelajari aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang ada dalam karya sastra. Fokusnya adalah pada dimensi-dimensi kemanusiaan yang terdapat dalam tokoh-tokoh ini, karena hanya dalam diri manusialah aspek kejiwaan ini dipelajari dan diinterpretasikan.

Budi Utama (2004, hlm. 138) mengemukakan bahwa psikologi sastra penting dalam studi sastra karena dapat membantu dalam memahami perilaku dan motivasi tokoh-tokoh dalam karya sastra. Perilaku dan motivasi ini dapat tercermin secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga dapat mengenal orang-orang yang memiliki perilaku dan motivasi yang serupa dengan tokoh dalam karya sastra. Selain itu, psikologi sastra juga membantu untuk memahami perilaku dan motivasi dari pengarang serta reaksi psikologis dari pembaca.

Suwandi (2004, hlm. 96) mengungkapkan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai manifestasi psikologis yang mengeksplorasi aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh, tergantung pada bentuk teksnya, yang bisa berupa prosa atau drama untuk mengekspresikan melalui narasi, atau puisi dengan larik-lariknya yang khas dan pemilihan kata yang khusus. Perbedaannya terletak pada fokus gejala-gejala kejiwaan yang muncul dalam karya sastra, yang menyoroti tokoh-tokoh imajiner, sedangkan dalam psikologi, fokusnya adalah pada gejala-gejala kejiwaan manusia yang nyata. (Suwandi, 2004: 97).

Ratna (2004, hlm. 343) mengidentifikasi tiga pendekatan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, termasuk memahami aspek kejiwaan pengarang sebagai penulis, karakter fiksi, dan karakter dari pembacanya. Freud (2001, hlm. 75) dalam Suryabrata mengungkapkan bahwa kepribadian manusia dapat dievaluasi berdasarkan tiga komponen; struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan terakhir perkembangan kepribadian. Freud menggambarkan struktur kepribadian yang umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Id*

Suryabrata (2019, hlm. 125) menjelaskan bahwa *Id* atau bagian psikologis merupakan sistem asli dalam kepribadian, yang menjadi basis bagi perkembangan dua aspek lainnya. Oleh karena itu, aspek biologis meliputi hal-hal yang dimiliki sejak lahir, termasuk insting. Alwisol (2017, hlm. 16) menjelaskan bahwa *Id* berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan, yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* beroperasi dengan tujuan mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang dasar, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tidur, dan kebutuhan lainnya yang memberikan kesenangan.

2. *Ego*

Freud berpendapat bahwa *Ego* merupakan perkembangan Ego berfungsi untuk membantu manusia dalam menangani realitas sehari-hari. Ego beroperasi dengan mengikuti prinsip realitas, yaitu dengan cara mencari cara untuk memuaskan kebutuhan yang diinginkan oleh Id, sambil mencegah terjadinya konflik baru atau menunda kepuasan sampai ada objek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Alwisol (2017, hlm. 18) juga menjelaskan bahwa Ego merupakan bagian dari kepribadian yang mengevaluasi kebutuhan yang perlu dipenuhi, serta kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan mempertimbangkan risiko minimal.

3. *Super Ego*

Komponen moral dan etis dari kepribadian adalah penjelasan singkat dari *super ego*, yang berfungsi berdasarkan prinsip idealis sebagai lawan dari prinsip kepuasa *Id* dan prinsip realitas *Ego*. Bagian ini mewakili naluri individu untuk menilai apa yang etis atau pantas dilakukan. *Super Ego* memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan moral dan etika.

Fungsi utama psikologi adalah memahami detail-detail dari perilaku manusia serta tanggapannya terhadap perilaku orang lain (Filyasty Gumilar, 2022, hlm. 3). "Psikologi sastra melibatkan penelitian terhadap teks sastra dengan mempertimbangkan relevansi dan signifikansi studi psikologisnya (Filyasty Gumilar, 2022, hlm. 3)." Artinya psikologi juga sangat penting dalam menganalisis karya sastra karena melihat ke dalam kejiwaan karya tersebut dari perspektif pengarang, tokoh, dan pembacanya. Dengan fokus pada tokoh, psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Karya sastra seperti novel, drama, dan puisi pada zaman modern mengandung banyak unsur psikologis yang mencerminkan kejiwaan pengarang, tokoh-tokoh fiktif dalam cerita, serta pengalaman pembaca (Filyasty Gumilar, 2022, hlm. 2).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali mengeksplorasi sifat-sifat tokoh yang menceritakan tentang kepribadian mereka. Memahami tipe kepribadian tokoh merupakan suatu proses yang memerlukan analisis mendalam terhadap pengaruh peristiwa-peristiwa yang membentuk perilaku individu tersebut (Filyasty Gumilar, 2022, hlm. 3).

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hippocrates dan disempurnakan oleh Gelanus yang membahas kepribadian manusia dari perspektif konstitusional. Terinspirasi oleh pandangan kosmologi Empedokles, yang mengajukan bahwa alam semesta dan isinya terdiri dari empat elemen pokok: air, tanah, udara, dan api. Konsep ini didasarkan pada sifat-sifat dasar seperti kekeringan, kelembaban, kehangatan, dan kedinginan. Menurut Filyasty Gumilar (2022), menurut teori ini, ada empat jenis sifat yang dimiliki setiap orang yang berkaitan dengan kondisi konstitusional yang berkaitan dengan cairan di dalam tubuh. Sifat kering dikaitkan dengan *Chole* (empedu kuning), sifat basah dikaitkan dengan *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin dikaitkan dengan *phlegma* (lendir), dan sifat panas dikaitkan dengan *sanguin* (darah) (Filyasty Gumilar, 2022. Hlm.3).

Gelanus mengembangkan teori Hippocrates dengan membedakan kepribadian manusia berdasarkan campuran proporsi cairan-cairan di dalam tubuh. Seperti yang dikemukakan oleh Hippocrates, Gelanus percaya bahwa terdapat empat jenis cairan yang membentuk berbagai tipe kepribadian manusia, yaitu.

a. Kepribadian Sanguinis

Seseorang yang memiliki tipe kepribadian yang ceria, optimis, selalu bersemangat, suka berbicara, ekspresif, dan wajahnya sering terlihat berseri-seri. Kepribadian sanguinis sering dianggap menarik, suka bercerita, energik dalam menghidupkan suasana, memiliki rasa humor yang kuat, mudah mengingat warna, fisik menarik, mendengarkan dengan baik, ekspresif secara emosional, antusias, dan selalu bersemangat. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, bisa tampil baik di depan umum, sederhana dan tulus, menikmati saat ini, fleksibel, tanpa kedok, dan tetap memiliki semangat kekanak-kanakan. Sanguinis sangat diminati untuk peran sukarelawan karena mereka aktif dalam mengembangkan ide-ide baru, mampu bersinar di hadapan publik, kreatif dan inovatif, penuh energi dan antusiasme. Mereka memulai dengan penuh semangat, menginspirasi orang lain untuk bergabung, dan memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain dalam bekerja sama.

Sanguinis sebagai teman berarti dah berteman, mencintai orang lain , suka dipuji, dan tampak menyenangkan. Sebagai orang tua, sanguinis populer karena membuat rumah terasa menyenangkan, disukai teman anak-anak, mengubah malapetaka menjadi komedi. Sanguinis seringkali diinginkan sebagai teman karena mereka sering menjadi sasaran cemburu orang lain, tidak memiliki sifat dendam, cepat meminta maaf, berhati-hati dalam percakapan, dan senang dengan kegiatan yang spontan.

b. Kepribadian Melankolis

Kepribadian seseorang yang cenderung murung, pesimis, berbakat, kreatif, dan selalu waspada. Emosi melankolis dalam bentuk yang ideal adalah mendalam dan reflektif, analitis, serius dan tekun, cenderung memiliki kejeniusan, berbakat dan kreatif, cenderung artistik atau musikal, filosofis dan puitis, menghargai keindahan, peka terhadap perasaan orang lain, cenderung sering berkorban , memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan idealis.

Sebagai orang tua yang memiliki kepribadian melankolis yang ideal, mereka cenderung menetapkan standar yang tinggi, menginginkan segala halnya dilakukan dengan tepat, menjaga rumah supaya tetap teratur, rajin merapikan barang-barang anak, bersedia mengorbankan keinginan pribadi untuk kepentingan lain, dan mendorong perkembangan intelegensi serta bakat anak-anak.

Melankolis yang ideal di tempat kerja cenderung berfokus pada jadwal, perfeksionis dengan standar tinggi, memperhatikan detail, gigih dan teliti, tertib dan terorganisir, menyukai keteraturan dan kerapihan, cenderung analitis dalam memecahkan menyukai penggunaan diagram, grafik, dan daftar.

Sebagai teman, melankolis yang ideal adalah hati-hati dalam memilih teman, menghindari perhatian berlebihan, setia dan penuh pengabdian, mau mendengarkan keluhan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah orang lain, sangat peduli terhadap perasaan orang lain, tersentuh oleh ekspresi emosional seperti air mata dengan penuh kasih sayang, dan mencari teman hidup yang ideal

c. Kepribadian Koleris

Kepribadian ini memiliki tubuh yang besar, aktif, optimis, kuat, garang, dan agresif. Karakteristik koleris yang kuat termasuk berbakat dalam kepemimpinan, dinamis, aktif, sangat membutuhkan perubahan, tekun dalam memperbaiki kesalahan, memiliki kemauan yang kuat dan tegas, bertindak secara rasional tanpa terpengaruh emosi, tidak mudah menyerah, mandiri dan bebas, percaya diri, dan mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Sebagai orang tua dengan kepribadian koleris yang kuat, mereka cenderung memimpin keluarga, menetapkan tujuan yang jelas, memotivasi anggota keluarga, memiliki kemampuan untuk mengetahui solusi yang tepat, dan mengatur rumah tangga dengan baik. Di tempat kerja, individu dengan kepribadian koleris yang kuat cenderung fokus pada pencapaian target, memiliki pandangan yang luas, terorganisir dengan baik, mencari solusi praktis, cepat dalam mengambil tindakan, ahli dalam delegasi tugas, menitikberatkan pada hasil, menetapkan tujuan, menginspirasi aktivitas, dan berkembang karena kompetisi. Sebagai teman, koleris yang kuat cenderung tidak terlalu membutuhkan banyak teman, lebih suka terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kepemimpinan dan organisasi, cenderung yakin bahwa mereka selalu benar, dan handal dalam menghadapi situasi darurat.

d. Kepribadian Phlegmatis

Kepribadian ini cenderung lamban dan kurang aktif, bersikap pesimis, observatif, tenang dalam berbicara, dan memiliki keyakinan yang kuat. Di antara ciri-ciri kepribadian phlegmatis yang damai adalah sifatnya yang rendah hati, mudah bergaul, dan santai serta kecenderungan untuk tetap diam, tenang, dan sabar. Kemudian memiliki keseimbangan yang baik, menjalani hidup secara teratur, energik tetapi cerdas, simpatik dan baik hati, cenderung menyembunyikan emosinya, menerima kehidupan dengan bahagia, dan dapat diandalkan. Sebagai orang tua, phlegmatis cenderung tenang dan jarang marah. Mereka yang phlegmatis di tempat kerja, biasanya pandai berkomunikasi, mudah bersepakat, dan pandai mengatur, cenderung mencegah masalah, menghindari konflik, mampu bekerja efektif di bawah tekanan, dan menemukan solusi yang sederhana.

Sebagai teman, phlegmatis yang damai adalah orang yang mudah diajak bergaul, menyenangkan, menghargai perasaan orang lain, pendengar yang baik, memiliki selera humor yang unik, suka mengamati orang lain, memiliki banyak teman, dan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya.

F. Bahan Ajar

Bahan ajar, menurut Chomsim Widodo dan Jasmadi (2012, hlm. 42), adalah set alat yang terdiri dari materi pembelajaran, teknik batasan, dan strategi evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan semua aspek yang terkait.

Menurut Abdul Majid (2011, hlm. 173), bahan ajar mencakup semua bentuk materi, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk mendukung guru atau instruktur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa materi yang tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) merujuk kepada konten atau substansi kurikulum yang perlu dipahami oleh siswa untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam jurnal Pendidikan Matematika tentang handout sebagai bahan ajar, sesuai dengan Depdiknas, dijelaskan ciri-ciri karakteristiknya:

1. Membangkitkan minat baca.
2. Ditulis dan dibuat khusus untuk peserta didik.
3. Memberikan penjelasan tentang tujuan instruksional.
4. Disusun berdasarkan pendekatan belajar yang fleksibel.
5. Struktur didasarkan pada kompetensi akhir dan kebutuhan siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih.
7. Menangani masalah peserta didik.
8. Memberikan ringkasan.
9. Gaya penulisan yang komunikatif dan semi formal.
10. Kepadatan berdasarkan persyaratan peserta didik.
11. Diselesaikan dengan proses instruksional.

Menurut Andi Prastowo (2013. Hlm. 309) manfaat bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus mereka kuasai.

G. Media *Handout* Elektronik (*E-Handout*)

a. Pengertian *Handout* dan *E-Handout*

Handout merupakan materi pembelajaran yang disiapkan oleh pengajar sebelum proses belajar mengajar dimulai, berupa lembaran yang berisi teks, gambar, atau bagan pelajaran. *Handout* juga menyertakan informasi tambahan yang tidak terdapat dalam diktat atau buku teks (Junarlia Haryanti, 2020, hlm. 19).

Menurut Muhammad dalam Andi Prastowo (2011), hlm. 79), *handout* adalah satu atau lebih lembar kertas yang berisi tugas atau ujian yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik. Dengan kata lain, jika materi *handout* dapat mencakup ringkasan topik, makalah, instruksi, praktikum, tugas, atau tes yang diberikan secara terpisah oleh p

Beberapa poin penting dalam pembuatan media *handout* adalah memastikan *handout* singkat, memuat tugas siswa, dan menjelaskan proses pembelajaran dengan mencantumkan informasi pengajar, judul buku, dan sumber buku. *E-handout* merupakan materi pembelajaran yang disajikan secara elektronik, dimana diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Kelebihan *e-handout* terletak pada penggunaan gambar, audio, video, dan animasi yang menarik untuk memperjelas materi yang akan disampaikan.

b. Fungsi *Handout* dan *E-Handout*

- a. Untuk mengurangi kebutuhan peserta didik untuk membuat catatan.
- b. Untuk mendampingi penjelasan dari pendidik.
- c. Sebagai referensi bagi peserta didik.
- d. Mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih rajin.
- e. Merangkum inti dari materi yang telah diajarkan.
- f. Menilai pencapaian belajar peserta didik

c. Tujuan *Handout* dan *E-Handout*

Pembuatan *handout* melibatkan tiga aspek utama: pertama, memfasilitasi pemahaman materi pembelajaran siswa dengan lebih baik; kedua, menyediakan informasi atau materi pembelajaran sebagai panduan; dan ketiga, memperluas pengetahuan siswa. Selain itu, *handout* juga digunakan untuk mendukung materi tambahan atau penjelasan dari guru.

d. Karakteristik *Handout* dan *E-Handout*

Handout memiliki tiga karakteristik khusus. Pertama, *handout* merupakan jenis materi cetak yang diberikan kepada peserta didik. Kedua, umumnya berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Ketiga, biasanya berisi tabel, diagram, peta, catatan (baik lengkap maupun ringkas), dan materi tambahan lainnya.

H. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi selama penelitian mereka. Hal ini membantu dalam membandingkan dan mempelajari perbedaan serta persamaan antara kedua penelitian yang dibahas. Sebagai hasilnya, penulis mengacu pada berbagai jenis tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novia Isfa Devi	Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy	2021	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pada temuan data yang menggunakan teknik analitik yakni untuk menggambarkan karakteristik tokoh dalam novel Kembara Rindu yaitu “Sebagian besar penduduk desa memang mengenal dengan baik santri berwajah ramah itu.” (Shirazy, 2019: 20)”. Sedangkan data dengan teknik dramatik dilukiskan pada tokoh utama Ridho ialah	Persamaan penelitian ini yaitu berfokus pada teknik yang digunakan dalam menganalisis, yaitu teknik analitik dan dramatik.	Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada fokusnya, di mana penelitian yang akan saya lakukan akan menganalisis sebuah film.

				<p>““Kalau Udo Ridho sudah membaca apakah ia mau pulang ? Sebab ia tahu persis, saat terakhir Udo Ridho pulang dan kembali lagi ke pesantren, lelaki itu telah dipesan oleh Kakek Jirun agar tidak pulang sebelum disuruh kyainya pulang. Dan ia tahu persis Udo Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun, juga sangat patuh pada guru-gurunya.” (Shirazy, 2019: 7)”</p>		
--	--	--	--	--	--	--

2.	Riska Dewi Saputri dan Herlina Styowati	Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel	2022	Berdasarkan hasil analisis penelitian sebelumnya, ditemukan data untuk teknik analitik yaitu mengenai watak babon domba dan anak domba yang digambarkan sebagai berikut (Anak domba banjur ethok-ethok manut lan mangan suket kang thukul subur ing pinggir kali. Babon domba kang wis ngelih, banjur iwut mangan suket lan lali nggatekake anake sing nakal. Anak domba iku... mlaku alonaton tumuju ing kali).	Persamaan penelitian ini yaitu pada topik yang diangkat yaitu mengenai tokoh dan penokohan dari cerita fiksi.	Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada objek kajiannya, di mana penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada cerita fabel yang melibatkan binatang dengan sifat mirip manusia sebagai tokohnya, sementara penelitian yang akan saya lakukan akan menganalisis sebuah film yang memiliki seorang manusia sebagai tokohnya.
----	---	--	------	--	---	--

				<p>Sedangkan untuk teknik pelukisan dramatik pada data ini yaitu terletak pada wujud penggambaran pada bagian cakapan (Isuk iku...kahanan katon cerah, sanajan sewengi natas udan deres. Saka kadohan... Katon babon domba lagi mlaku-mlaku karo anake lanang kang lemu ginuk-ginuk).</p>		
3.	<p>Dani Muhamad, Robi Sugara, Rosi</p>	<p>Analisis Penokohan Pada Tokoh Wisanggeni Secara Analitis dann Dramatik Dalam Cerita Pendek Berjudul ” Honor Cerita Pendek” Karya Hasta</p>	2018	<p>tokoh Wisanggeni. Pada bagian pelukisan analitis, dapat digambarkan melalui potongan cerita berikut “Tapi kali ini, Wisanggeni memberanikan</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada</p>	<p>Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus objek kajian, yang akan difokuskan</p>

		Indriyana		diri menanyakannya langsung, karena sudah lebih dari tiga bulan honor itu tidak juga dikirim. (Honor Cerita Pendek, dalam Kumpulan Cerpen Hasta Indriyana)”. Sedangkan untuk pelukisan dramatik Hasta menceritakan tokoh Wisanggeni dengan watak demikian sabarnya walau kecewa saat dilempar kesana kemari seperti bola sepak.		oleh saya adalah novel.
--	--	-----------	--	--	--	----------------------------

I. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan proses penelitian, untuk membimbing semua tahapan proses penelitian dari awal hingga akhir, diperlukan suatu kerangka pemikiran. Menurut Sekarang dalam Sugiyono (Novia Nur Rizki 2023, hlm. 28), kerangka pemikiran menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan elemen penelitian yang dianggap penting.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran akan berfungsi sebagai landasan untuk peneliti selama proses penelitian berlangsung. Hal ini akan memastikan bahwa proses dan hasil dari penelitian akan menjadi sistematis dan juga terarah.

